

BAB I

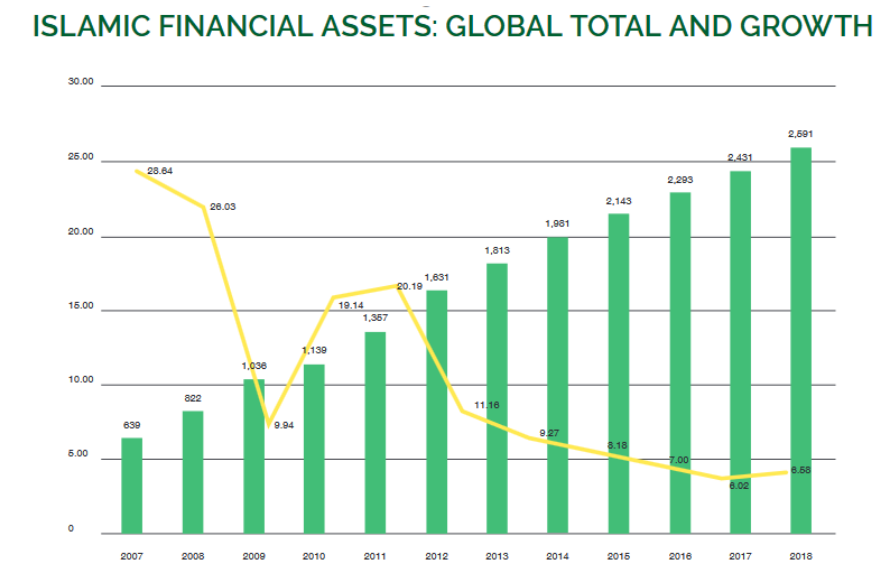
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

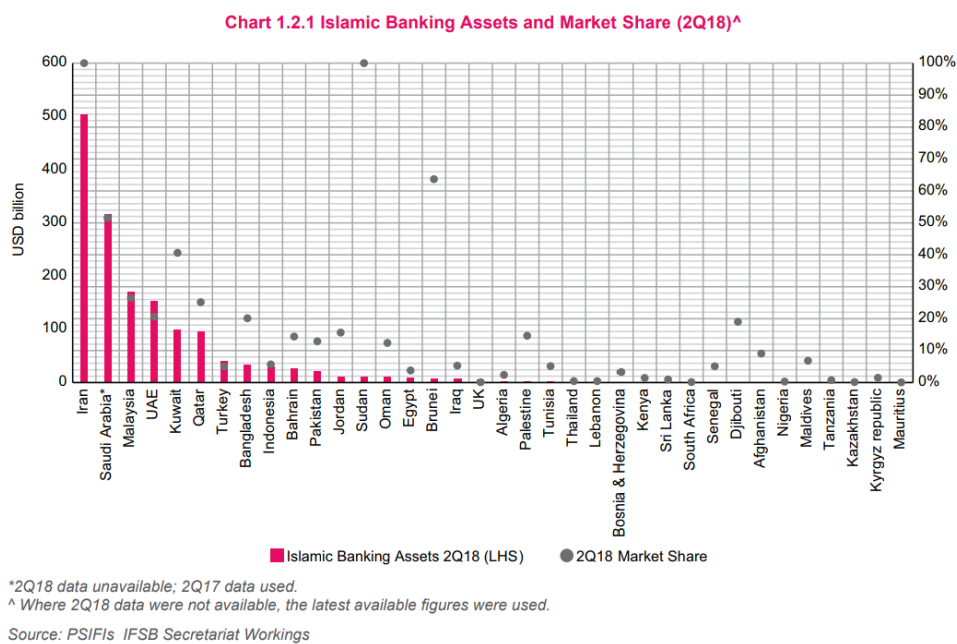
Sejalan dengan perubahan waktu, bisa kita lihat sektor keuangan syariah di dunia tumbuh dengan baik selama rentang waktu 1 dekade terakhir. Menurut data yang dikeluarkan oleh *Islamic Finance Country Index* (IFCI) pada tahun 2019 aset pada sektor keuangan syariah dunia terus mengalami pertumbuhan, dimana pada tahun 2015 aset pada sektor keuangan syariah dunia sebesar US 2.143 triliun, di periode 2016 sebesar US 2.293 triliun, serta tahun 2017 sebesar US 2.431 trillion, dan pada tahun 2018 sebesar US 2.591 triliun. Sektor bank islam masih mendominasi total aset keuangan syariah di dunia pada akhir tahun 2018, dimana dalam aset sebesar 6,58% selama 2018, dari US \$ 2,431 triliun pada akhir 2017 menjadi US \$ 2,591 triliun pada akhir 2018, perhatikan informasi berikut.:

Gambar 1.1 Aset Keuangan Syariah

Sumber : Islamic Finance Country Inde (IFCI) 2019



Berdasarkan data statistik IFSB (*islamic financial service board*, 2018) sebesar USD 1.56 triliun di akhir tahun 2018 adalah capaian total keseluruhan aset bank islam diseluruh penjuru dunia. Hal tersebut dapat dilihat dari informasi pertumbuhan aset serta pangsa pasar bank islam secara global berikut ini :



Gambar 1.2 Aset Perbankan Syariah Global

Sumber : *Islamic Financial Service Board (IFSB) 2019*

Data yang telah dipaparkan di atas menjelaskan bahwasannya sektor keuangan syariah di dunia masih didominasi oleh sektor bank islam. Hal ini menjadi penting untuk digaris bawahi dikarenakan bank islam merupakan sebuah fenomena baru yang unik di dalam sektor keuangan global. Sebagai sebuah fenomena yang baru bank islam menjadi motor utama penggerak sektor keuangan syariah global dengan total aset mencapai US\$ 1.599 triliun pada tahun 2016 dan terus bertumbuh hingga akhir tahun 2019. Teritori ASEAN adalah wilayah di sebagian dunia yang merupakan pusat pertumbuhan bisnis keuangan syariah di dunia. dan juga sebagai negara dengan rata-rata penduduk beragama islam tentunya juga tak luput dari pertumbuhan bank islam di wilayahnya. Pertumbuhan

bank islam di ASEAN adalah satu dari sekian bank islam didunia yang sangat cepat dan stabil serta sebagai salah satu pusat pengembangan sektor keuangan syariah secara global. Pernyataan tersebut dapat dilihat dari data pemeringkatan oleh *Islamic Finance Country Index (IFCI)* pada tahun 2019 sebagai berikut :

LATEST IFCI SCORES & RANKS

COUNTRIES	2019 SCORE	2018 SCORE	CHANGE IN SCORE	2019 RANK	2018 Rank	CHANGES IN RANK
INDONESIA	81.93	24.13	+57.80	1	6	+5
MALAYSIA	81.05	81.01	+0.04	2	1	-1
IRAN	79.03	79.01	+0.02	3	2	-1
SAUDI ARABIA	60.65	66.66	-6.01	4	3	-1
SUDAN	55.71	17.09	+38.62	5	11	+6
BRUNEI DARUSSALAM	49.99	10.11	+39.88	6	14	+8
UNITED ARAB EMIRATES	45.31	39.78	+5.53	7	4	-3
BANGLADESH	43.01	17.78	+25.23	8	10	+2

Gambar 1.3 Rangkings Keuangan Dan Bank Syariah Di Dunia
Sumber : Islamic Finance Country Index (IFCI) 2019

Data yang telah disajikan tadi memaparkan bahwasannya Indonesia menempati tempat pertama sebagai negara dengan nilai terbaik pertumbuhan keuangan syariah di negaranya. Indonesia ialah bangsa yang memiliki mayoritas penduduk beragama islam terbanyak di dunia yakni berjumlah 250 juta atau sekitar 83% dari total keseluruhan, Indonesia tak luput dari berkembangnya bank islam dinegaranya. Indonesia merupakan potensi bagi industri keuangan syariah. Untuk waktu ini indonesia sedang gencar-gencarnya mencoba untuk memperbaiki skema pada perbankan dan keuangan syariah. Hal ini sesuai pada penelitian

(Rama, 2015),dimana bank islam di kawasan Indonesia sedang dalam pertumbuhan semenjak diluncurkannya UU No.21 thn 2008 mengenai bank islam.

Pertumbuhan bank islam di Malaysia juga berkembang dengan signifikan, hal ini dapat dilihat dari jumlah bank islam, terdapat lebih dari 17 bank islam asli dari malaysia dan 5 bank Islam yang merupakan cabang dari bank dari luar malaysia yang telah beroperasi di Malaysia sendiri. Senada pada penelitian (Thani, 2010), bahwasannya bank islam dari luar Malaysia diberi izin untuk melakukan praktik bisnisnya di Malaysia. Malaysia merupakan bangsa yang memiliki pangsa pasar yang tinggi di di ASEAN pada tahun 2016 sebelum disusul Indonesia pada tahun 2019 hingga menempati posisi kedua sebagai negara dengan pertumbuhan keuangan syariah di negaranya. Malaysia merupakan pelopor terbentuknya bank islam di ASEAN dan sekaligus acuan bagi negara-negara di ASEAN lainnya dalam hal regulasi dan produk instrumen keuangan syariah terbaru. Selain kedua negara tersebut yaitu Indonesia dan Malaysia, pertumbuhan bank islam juga terjadi di Brunei Darussalam.

Brunei Darussalam merupakan bangsa dengan penerapan hukum islam absolut sebagai dasar pemerintahannya ini juga memiliki beberapa bank islam yang beroperasi di negaranya sebagai perintah langsung dari sultan mereka. Sebagai negara dengan mayoritas muslim di ASEAN juga mendorong banyaknya permintaan akan didirikannya bank islam di negaranya. Dalam tabel 1.3 Brunei Darussalam menempati posisi keenam dalam hal pertumbuhan keuangan syariah di negaranya.

Ketiga negara tersebut merupakan negara dengan sebaran aset dan market share terbesar di ASEAN bahkan di dunia. Berdasarkan data yang telah dijelaskan

peneliti rasa cukup menjadikan sebuah landasan untuk membandingkan ketiga negara tersebut. Akan tetapi membandingkan aset dan pangsapasar saja dirasakurang memberikan hasil yang relevan terhadap pandangan kita pada pertumbuhan sektor industri bank islam, aspek-aspek yang lain tentunya juga sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup dan pertumbuhan bank islam. Beberapa aspek yang perlu untuk diamati yaitu kesehatan dan kinerja bank islam, dimana aspek tersebut sangat dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

Kinerja bank islam sangat perlu untuk diukur untuk mengetahui sejauh mana bank islam dapat melaksanakan bisnisnya berlandaskan pada aturan-aturan yang berlaku. Secara garis besar terdapat berbagai macam alat atau metode penilaian kinerja pada perusahaan yang menggunakan rasio-rasio keuangan seperti *CAMELS*, *RGEC*, *EVA*, dan *BALANCE SCORECARD*. Akan tetapi rasio rasio konvensional yang diterapkan pada bank islam belum sepenuhnya mampu mengukur rasio keuangan bank islam yang sejalan berdasarkan pedoman syariah yang diterapkan.

Pengukuran kinerja bank islam bertujuan agar dapat menjelaskan sampai dimana kualitas kinerja bank islam melaksanakan kegiatan bisnisnya yang berpedoman pada syariah islam. Senada pada riset dari(Hameed, 2004), dimana evaluasi kinerja diperlukan dalam menilai sejauh mana capaian pada lembaga keuangan islam yang dihasilkan guna membantu perusahaan dalam memperbaiki kinerjanya. Sejauh ini ada beberapa metode penilaian kinerja yang berlandaskan pada aturan islam diantaranya *SCnP*, dan *MSI*, serta *IPI*.

Penilaian kinerja berdasarkan metode *Islamcity performance index* dirasa sangat tepat oleh peneliti karena kelengkapan indikator yang berdasarkan pada

pedoman syariah islam yang luas serta menyeluruh. Senada pada penelitian Hameed et al (2004) berjudul *Alternative Disclosure and Measures Performance for Islamic Banks* memaparkan bahwa terdapat solusi baru dalam melakukan penilaian kinerja untuk bank islam yaitu indeks yang disebut sebagai *Islamicity Performance Index*. Tujuan dari indeks ini adalah meringankan beban stakeholders untuk mengukur kinerja bank islam yang tidak dari keuntungan saja, namun, dalam menilai prinsip yang lainnya seperti keadilan, kehalalan dan sebagainya melalui rasio didalamnya. Hameed (2004) mengemukakan metode penilaian *Islamicity Performance Index* dengan beberapa rasio didalamnya, yakni meliputi *profit sharing, zakat performance ratio, equitable distribution ratio, directors-employee welfare ratio, islamic income vs non islamic income ratio, islamic investment vs non islamic investment ratio*.

Pendapat dari Shahlul Hameed (2004) Bank islam tidak diperkenankan membuat laporan keuangan berdasarkan aturan pada bank konvensional, harusnya laporan keuangan bank islam terdapat bagian yang sesuai dengan pedoman islam seperti halnya mengidentifikasi dengan jelas pendapatan halal dan tidak halal, jenis investasi halal dan tidak halal serta dalam menyiapkan infaq dan zakat. Sehingga, dalam ini alat yang tepat untuk mengukur kinerja bank islam sangat diperlukan. Sejalan pada penelitian puspasari dkk (2017), dimana metode penilaian kinerja yang cukup baik untuk menggambarkan kinerja dari bank islam yaitu *Islamicity performance index*.

Beberapa penelitian sebelumnya tentang *Islamicity performance index* di ASEAN akan menjadikan penelitian ini lebih bermakna karena penelitian berikut adalah versi baru dari penelitian yang sudah ada. Penelitian tersebut diantaranya Penelitian milik rahayu (Septriani, 2019) pada bank islam di ASEAN dengan

memakai *Islamcity performance index* menyatakan bahwa bank islam Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam berturut-turut adalah bank islam dengan nilai IPI tertinggi. Senada pada pernyataan dari penelitian milik wiyadi dkk (2015) akan tetapi ada perbedaan pada setiap indikatornya dimana pada penelitian sepriani (2019) dimana Indonesia memiliki nilai tertinggi diantara semua negara di asean kecuali indikator ZPR dan DER, sedangkan menurut wiyadi dkk (2015) bank islam di Brunei merupakan bank islam yang mempunyai rasio IPI tertinggi di asean dengan nilai indikator tertinggi berturut-turut yaitu ZPR EDR dan II.

Penelitian tersebut diperkuat dengan penelitian dari Rina Trisnawati (2015), dimana terdapat perbedaan karakteristik di setiap negara membuat nilai yang berbeda untuk mengukur kinerja. Berdasarkan indikator ini untuk menilai kinerja bank islam, terlihat bank islam di Indonesia memperoleh predikat kinerja terbaik dibandingkan bangsa yang lain kecuali untuk nilai Zakat dan nilai Kesejahteraan-Karyawan-Direksi. Ditemukan bahwasannya Indonesia kurang kesadaran untuk membayar *zakat* dan kesenjangan gaji antara manajer dan karyawan sangat tinggi. Keuntungan paling besar tentang pertumbuhan keuangan syariah di Indonesia adalah peraturan. Di Indonesia kekuasaan untuk memberikan peraturan tentang prinsip syariah dipusatkan pada sebuah dewan syariah ditingkat nasional (DSN) dibawah naungan Majelis Ulama Indonesia (MUI). Di negara lain, keputusan diberikan oleh individu sehingga kemungkinan ada perbedaan persepsi dan implementasi di antara mereka. Di Malaysia kelembagaan serupa ini berada pada garis struktural Bank Negara Malaysia (BNM), bukan lembaga independen (Alamsyah, 2012).

Penyataan tersebut sejalan pada riset milik Wahyu Pramesti (2015) mengenai kinerja bank islam di ASEAN yang bahwasannya Nilai PSR di Indonesia, Malaysia,

dan Brunei Darussalam meningkat. Ini berarti bahwa kinerja laba di bank islam di Indonesia, Malaysia dan Brunei Darussalam lebih baik untuk menjaga kontrak ketidakpastian (*mudharabah dan musyarakah*) bandingkan dengan kontrak kepastian (*murabahah, istishna, salam, dan Ijarah*). EDR bank islam di Brunei Darussalam mengalokasikan pendapatan untuk para pemangku kepentingan lebih baik daripada negara lain. Ini untuk komunitas atau publik (0,51%) karyawan (16,99%), pemegang saham (11,44%), kepada perusahaan (31,47%). Secara umum, Bank syariah di negara-negara ASEAN lebih fokus untuk perusahaan ini daripada untuk mengalokasikan ke aspek sosial dan publik.

Berlandaskan penjelasan atas riset sebelumnya, terdapat perbedaan pendapat pada penelitian serta hasil perhitungan dari nilai rasio yang dihitung melalui metode *Islamicity Performance Index*, maka dari itu penulis bertujuan melaksanakan penilaian kinerja bank islam yang memakai metode *Islamicity Performance Index*, yang selanjutnya diteruskan pada membandingkan nilai. Perbandingan antara negara-negara tadi sangatlah penting mengingat ketiga bangsa tersebut merupakan wilayah yang sama yang memiliki rakyat yang mayoritas muslim di ASEAN dan mempunyai ranking tertinggi dalam pertumbuhan bank islam dunia seperti hal-nya apa yang telah dijabarkan peneliti sebelumnya. Hal yang sama juga terdapat pada penggunaan metode *Islamicity performance index (IPI)*. Dengan adanya hal tersebut dapat diketahui bank dinegara apa yang mempunyai kinerja yang optimal, dan nantinya hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan pemikiran stakeholder untuk menginvestasikan dana mereka, dan dapat dijadikan bahan pertimbangan bank islam untuk mengoptimalkan prinsip-prinsip syariah..

Dengan demikian, peneliti akan melaksanakan riset yang berjudul “Analisis Perbandingan Kinerja Dengan Menggunakan Metode *Islamycity performance index* Pada Bank Syariah Tahun 2014-2018 : studi komparasi 3 negara (Indonesia-Malaysia-Brunei Darussalam)

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana kinerja bank islam pada negara Indonesia dengan menggunakan pendekatan *Islamycity performance index* (IPI)?
2. Bagaimana kinerja bank islam pada negara Malaysia dengan menggunakan pendekatan *Islamycity performance index* (IPI)?
3. Bagaimana kinerja bank islam pada negara Brunei Darussalam dengan menggunakan pendekatan *Islamycity performance index* (IPI)?
4. Apakah terdapat perbedaan kinerja bank islam berdasarkan nilai *Islamycity performance index* (IPI) antara Perbankan Syariah di Indonesia, Perbankan Syariah di Malaysia, dan Perbankan Syariah di Brunei Darussalam pada tahun 2018 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berlandaskan pemaparan pertanyaan diatas ditarik sebuah tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mengukur kinerja bank islam di Indonesia dengan menggunakan pendekatan *Islamycity performance index* (IPI)?
2. Untuk mengukur kinerja bank islam di Malaysia dengan menggunakan pendekatan *Islamycity performance index* (IPI)?
3. Untuk mengukur kinerja bank islam di Brunei Darussalam dengan menggunakan pendekatan *Islamycity performance index* (IPI)?

4. Untuk menguji Apakah terdapat perbedaan kinerja bank islam berdasarkan nilai *Islamycity performance index* (IPI) antara Perbankan Syariah di Indonesia, Perbankan Syariah di Malaysia, dan Perbankan Syariah di Brunei Darussalam pada tahun 2018?.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Pada bidang akademika dan keilmuan, hasil dari riset ini nantinya bisa dijadikan tambahan literature sekaligus acuan mengenai bank islam dalam penelitian lanjutan penilaian kinerja bank islam yang memakai metode *Islamycity performance index* (IPI)..

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Pada Bank Syariah, hasil dari penelitian ini berguna untuk tambahan acuan dalam melaksanakan penilaian kinerja diluar menggunakan *CAMELS dan Maqashid Sharia Index* serta menjadi sebuah indikator terbaru dalam mengukur kinerja berlandaskan pedoman syariah sebenarnya.
- b. Pada Masyarakat , metode ini dapat dipergunakan sebagai tambahan ilmu pengetahuan, baik pengguna maupun non pengguna bank islam.